

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Muhammadiyah Ponjong terletak di $3^{\circ} 52' 44''$ dan $7^{\circ} 52' 11''$ atau sebelah timur Laut kota wonosari dengan jarak ± 14 km batas wilayah desa Ponjong adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Genjahan dan Desa Sumbergiri, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumbergiri dan Desa Karang asem, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidorejo dan Desa Bedoyo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidorejo. SMA Muhammadiyah Ponjong Kabupaten Gunungkidul berdiri pada tanggal 1 Januari 1978 dengan luas tanah 7903 m^2 . Sekolah ini mempunyai ruangan yang cukup lengkap meliputi ruang Bimbingan Konseling (BK), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Tata Usaha (TU), ruang kepala sekolah, ruang guru, mushola, perpustakaan, ruang kelas, Ruang Organisasi Intra Sekolah (OSIS), ruang serba guna. Jumlah siswa SMA Muhammadiyah Ponjong sebanyak 122 siswa yang terdiri dari 44 putra dan 78 putri, mempunyai 6 kelas diantaranya kelas X sebanyak 1 kelas yaitu X-IPA, kelas XI sebanyak 1 kelas yaitu XI-IPS, dan kelas XII sebanyak 2 kelas yaitu XII-IPS dan XII-IPA. Jumlah guru di SMA Muhammadiyah Ponjong sebanyak 12 orang. SMA Muhammadiyah Ponjong belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang Pernikahan Dini. Lokasi SMA Muhammadiyah Ponjong ini cukup dekat dengan sumber informasi, seperti internet, media elektronik, media masa, dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh siswi dari pelajaran bimbingan konseling dari (BK), pendidikan jasmani, kesehatan (penjaskes) dan pelajaran Biologi.

2. Analisa Hasil Penelitian

Pengetahuan tentang pernikahan dini dapat diketahui berdasarkan pengetahuan pengertian pernikahan dini, faktor penyebab pernikahan dini, pengetahuan dampak pernikahan dini, upaya penanggulangan pernikahan dini, dan pengetahuan tentang pernikahan dini.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah Ponjong Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan remaja tentang pernikahan dini

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Pernikahan Dini

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	29,2
Cukup	25	52,1
Kurang	9	18,8
Total	48	100,0

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui remaja di SMA Muhammadiyah Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang pengetahuan Pernikahan Dini, yaitu sebanyak 25 orang (52,1%).

b. Pengetahuan remaja tentang pengertian, faktor penyebab, dampak, dan upaya penanggulangan pernikahan dini.

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Pengertian, Faktor Penyebab, Dampak, dan Upaya Penanggulangan Pernikahan Din

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengertian		
Baik	24	50,0
Cukup	15	31,3
Kurang	9	18,8
Faktor Penyebab		
Baik	15	31,3
Cukup	12	25,0
Kurang	21	43,8

Dampak		
Baik	20	41,7
Cukup	17	35,4
Kurang	11	22,9
Upaya penanggulangan		
Baik	17	35,4
Cukup	22	45,8
Kurang	9	18,8
Total	48	100,0

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui remaja putri di SMA Muhammadiyah Ponjong Gunungkidul sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori baik tentang pengertian pernikahan dini sebanyak 24 orang (50,7%), pengetahuan dalam kategori kurang tentang faktor penyebab pernikahan dini sebanyak 21 orang (43,8%), pengetahuan dalam kategori baik tentang dampak pernikahan dini sebanyak 20 orang (41,7%), dan pengetahuan dalam kategori cukup tentang upaya penanggulangan pernikahan dini yaitu 22 orang (45,8%).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMA Muhammadiyah Ponjong Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Pengetahuan remaja tentang pernikahan dini diantaranya pengetahuan tentang pengertian pernikahan dini, faktor-faktor penyebab pernikahan dini, dampak pernikahan dini dan upaya penanggulangan pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan tentang pernikahan dini dalam kategori cukup sebanyak 25 orang (52,1%). Hal ini dikarenakan remaja di SMA Muhammadiyah Ponjong belum pernah mendapatkan informasi kesehatan mengenai pernikahan dini seperti penyuluhan tentang pernikahan dini. Tetapi jika dilihat dari masing-masing unsur seperti, pengertian sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 24 orang (50,0%), faktor penyebab dalam kategori kurang sebanyak 21 orang (43,8%), dampak

pernikahan dini dalam kategori baik sebanyak 20 orang (41,7%), dan upaya penanggulangan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 22 orang (45,8%). Hal ini sesuai dengan teori Budiman dan Riyanto (2014) salah satu tahapan pengetahuan yaitu tahu (*know*) berisikan kemampuan untuk mengenali dan peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, prinsip dasar, dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan, pendidikan adalah sesuatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah.

Dilihat dari hasil jawaban kuesioner sebagian besar responden salah dalam menjawab pernyataan pada nomor 9 dan 10 yaitu pernikahan tergantung pada situasi kondisi dan kehidupan sosial seseorang, dan mengurangi beban keluarga adalah alasan untuk menikah usia muda. Hal ini dikarenakan remaja masih beranggapan jika menikah di usia muda dapat mengurangi beban keluarga. Hal ini sejalan dengan teori Romauli (2012) bahwa salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini adalah sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan, misalnya kesulitan ekonomi.

Secara umum remaja sudah mengetahui tentang dampak dari pernikahan dini seperti penyakit menular seksual (PMS) dan menimbulkan komplikasi pada organ reproduksi. Hal ini sesuai dengan teori Kumalsari (2012) yaitu secara fisiologi alat reproduksi yang belum siap untuk menerima kehamilan dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti perdarahan dan panggul sempit, dan pernikahan usia dini juga merupakan salah satu penyebab infeksi saluran reproduksi (ISR) yang berujung pada penyakit menular seksual (PMS). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai upaya penanggulangan pernikahan dini. Hal ini dikarenakan remaja di SMA Muhammadiyah Ponjong belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan teori Romauli (2009) bahwa upaya dalam menanggulangi pernikahan dini antara lain dengan menetapkan usia pernikahan dini di atas 20 tahun, tidak memaksakan

kehendak kepada anak dan memberikan penyuluhan tentang resiko pernikahan dini.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengumpulan responden menggunakan seluruh siswa dan siswi kelas X1 SMA Muhammadiyah Ponjong yang memenuhi kriteria dalam penelitian dan dilakukan dalam satu ruangan kelas dimana tempat duduknya berdekatan sehingga dapat mempengaruhi isi jawaban yang diberikan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA